

Budaya Individu Spesial dalam Perspektif Antropologi

Fahdi Hasan¹, Jaini B Wastap², Sukmawati Saleh³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Lengkong Kota Bandung

¹fahdihasanrahaidi21@gmail.com, ²jaeni@isbi.ac.id, ³sukmawati_saleh@isbi.ac.id

ABSTRACT

Human civilization is the result of communication between cultures formed through individu interactions. Each human individual is a unique entity. Special individuals, who were referred to as disabled in the 1980s and later as differently-abled in 2016, participate in these interactions with their uniqueness. How they think, feel, and behave contribute to the formation of culture. This research aims to interpret the uniqueness of special individuals as contributors to human culture. In order to achieve this goal, an anthropological study is applied through observation and survey methods in forum group discussion. This reseach concludes that special individuals shape social and cultural values through their way of thingking, feeling, and behaving.

Keywords: Human, Culture, Spesial Individu, and Social Struktüre.

ABSTRAK

Peradaban manusia merupakan hasil dari komentar antar budaya-budaya yang dibentuk oleh interaksi individu. Setiap individu manusia merupakan entitas yang unik. Individu spesial yang pada tahun 1980an disebut sebagai orang cacat dan selanjutnya pada tahun 2016 disebut sebagai difabel, berpartisipasi dalam interaksi ini dengan keistimewaan mereka. Bagaimana mereka berpikir, merasa, dan berperilaku memberikan sumbangan bagi pembentukan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan keistimewaan individu spesial sebagai pembentukan budaya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut diaplikasikan telaah antropologi yang mewujud dalam metode penelitian pengamatan dan survey dalam *forum group discussion* (FGD). Penelitian ini menyimpulkan bahwa individu spesial dengan cara berpikir, merasa, dan berperilaku membentuk nilai sosial dan nilai budaya manusia.

Kata kunci: Manusia, Budaya, Individu Spesial, Struktur Sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masyarakat pada dasarnya memiliki "kekuatan untuk melakukan proses membangun peradabannya sendiri". Dalam kumpulan individu menjadi masyarakat yaitu disebut bangsa (*nation*) telah dan pernah memiliki peradaban tinggi (high civilization), seperti: Yunani, Romawi, Maya, Inca, India, Cina, Jepang. Bangsa-bangsa tersebut mengalami pasang surut peradaban, bahkan terdapat peradaban yang punah yang ada hanya artefak-artefaknya, seperti Maya dan Inca, juga Yunani dan Romawi. Berbeda dengan India, Cina dan Jepang sampai hari ini masih menunjukkan "dinamika peradaban" yang sesuai dengan zamannya.

Identitas masyarakat pada dasarnya terdiri dari kebiasaan sekelompok orang-orang yang memiliki "habitus" secara khas yang dapat dimilikinya dan masing-masing memiliki perbedaan (Nalan dkk, 2016, hlm. 12). Habitus adalah pengorganisasian kultur atas praktik kehidupan sehari-hari, melibatkan cita, rasa, dan emosi (Ambercome, 2010, hlm. 541). Cita rasa dan emosi tumbuh dan berkembang menjadi berbeda di setiap masyarakat karena "komitmen-komitmen" sosial budaya yang dijalankan secara turun temurun. Komitmen tersebut dapat berubah bahkan berganti, ketika orang-orang (manusia) memiliki komitmen baru terhadap hal-hal yang baru, misalnya didalam memperlakukan warisan budaya, baik yang benda maupun bukan benda.

Kebudayaan (cultural) menjadi sangat penting diposisikan dalam peradaban manusia yang beragam. Unsur-unsur

kebudayaan yang meliputi pada sistem yang dianutnya dapat dilihat dari bagaimana cara mereka berbahasa, meramu sistem peralatan, pengetahuan yang diampu, sistem pencaharian dan teknologi yang menstimulus mereka dalam akumulasi sosialnya, hal yang demikian juga dapat dilihat bagaimana sistem kekerabatan dan sistem organisasi sosial, juga sistem religi yang memuat kepercayaan-kepercayaan pada sang pencipta, dan kesenian yang menyatu didalamnya (Koentjaraningrat). Kesemuanya itu mencakup ciptaan masyarakat penggunaannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan sosial masyarakat yang mempengaruhi daya hidup ber peradaban (Nalan dkk, 2016, hlm. 15).

Kebudayaan berakar dari kemampuan manusia untuk menyusun dan menterjemahkan pengalaman secara simbolis, kemampuan berbicara juga mengajarkan suatu pengetahuan dari manusia satu ke manusia yang lain secara terus-menerus dan berkesinambungan. Hal ini mendorong kita untuk memahami kembali terkait aspek seperti teknologi, kehidupan, norma, perilaku yang terkandung didalamnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa budaya merupakan suatu landasan berpikir dan tindakan yang berakar dari budi (buddhi) atau akal menurut Ralph Linton (abad ke-20) mendefinisikan elemen dan komponen budaya mendasari susunan perilaku yang dibagi dan ditularkan oleh anggota masyarakat tertentu secara turun temurun. Interpretasi dari dalam budaya terdapat keberagaman dalam masyarakat penggunaannya, yang ini menjadi modal utama dalam melihat dan juga menganalisa

lebih lanjut. Dalam perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, terbentuk aneka warna yang dipandang memiliki ciri-ciri tubuh, bahasa, tulisan, sistem pengetahuan dan totalitas kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai alat simbolik merupakan pengontrol perilaku sehingga dapat dipahami, lalu diinterpretasi dan diterjemahkan.

Proses pemaknaan simbolik kebudayaan, merupakan pemahaman dalam melakukan interpretasi terhadap sebuah simbol yang dihasilkan dari perilaku manusia yang memunculkan suatu kebiasaan yang unik sehingga komunikasi tersebut memunculkan tanda-tanda dan penanda sebagai sebuah produk-produk artefak budaya yang dihadirkan berupa lukisan, tarian, musik, gerak, postur, suara, pakaian (Geertz, *The Interpretation Of Culture*, 1973). Tindakan kebudayaan ini merupakan acuan bagi masyarakat dalam menjali kehidupan.

Manusia yang merupakan suatu kesatuanjiwadanraga yang terbentuk secara individu dalam kemampuan-kemampuan jiwa, dalam pengertian bahwa setiap orang itu merupakan pribadi yang istimewa dan khas menurut corak kepribadian-nya, termasuk kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki. Rumusan Gordon Allport dalam kepribadian yang terkandung pada diri manusia yakni: Kepribadian-kepribadian turut menentukan cara dan cirinya yang unik dan khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. (Gerungan, 2010, hlm. 25).

Dengan demikian keberadaan Individu atau "*individuum*" antara lain ialah sesuatu yang tidak dapat terbagi ia bersifat tunggal,

yang memiliki unsur jiwa dan raga yang dapat dilihat keistimewaannya, khusus dan khas, dan tidak dapat dimiliki oleh orang lain karena masing-masing memiliki keunikan. dalam ilmu pengetahuan sosial disebutkan tidak ada manusia yang persis sama, keberadaan yang manusia yang sangat beragam ini lalu kemudian membentuk menjadi sebuah kelompok masyarakat yang masing-masing kelompok ada keterhubungannya.

Individu Spesial memiliki aspek kehidupan dan sistem budaya yang mencakup pola dan cara hidup dalam berkomunikasi dan membangun pandangan hidup dalam memahami kepercayaan pada suatu proses kehadiran Tuhan sang pencipta sebagai wujud keterkaitan dan diberlakukan oleh masyarakat penggunaannya. Budaya Individu Spesial terdapat keberagaman identitasnya yang menjadi bagian didalamnya yaitu individu yang terdiagnosis sebagai orang-orang yang memiliki keistimewaan yaitu autisme, down sindrom, rungu/wicara, netra, cerebral palsy, ADHD (*attention Deficit Hyperactivity Disorder*) dan lain-lain. Dalam pengungkapan bahasa misalnya terdapat tanda baca yang disebut huruf *Brille* sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh budaya Netra (Louis Brille, 1851), ialah sebuah daya ungkap dengan teknik sentuhan tangan (*taktil*) dari tanda-tanda baca yang menggunakan enam titik utama dalam huruf *alfabet* sebagai lambang dan simbol angka-angka dalam *numerik* yang ini juga digunakan dalam tanda baca simbol-simbol musik, matematika dan ilmiah. Ini menjadi sebuah sistem komunikasi yang digunakan secara turun temurun hingga

saat ini, membentuk sebuah budaya yang dilihat dan resapi keberadaannya dalam komunikasi sosial.

Dalam proses perkembangan sejarah manusia dalam wujud kebudayaan, isu-isu identitas yang merupakan bagian dari struktur-pengusung-kebudayaan ini menjadi isu yang dipandang statis. Di masa modern diikuti dengan lajunya perkembangan jaman yang serba kompleks, maka bisa dipastikan akan terjadi pergeseran nilai bahwa identitas individu atau kelompok masyarakat itu akan bersifat dinamis dalam pertukaran kebudayaan suatu kelompok ke kelompok lain yang membentuk budaya baru yang di konstruksi dan dapat dimodifikasi. Identitas ini dapat terangkum dibawah kekuasaan negara yang semuanya dapat diatur dan dapat diaktifkan yaitu teridentifikasi dan dapat dibentuk atas ras, etnik, kasta, latar belakang, gender, hubungan kekerabatan, agama. Identitas kelompok atau individu ini merupakan sebuah tanda dan menjadi ciri khas lalu kemudian membentuk sebuah perilaku (Maalouf, 2000, hlm. 23). Pembentukan identitas diatas dapat dilihat dalam proses perkembangan saat ini dimana pertemuan sosial budaya dalam transformasi media masa yang masif yaitu penggunaan mobile handpone adalah suatu proses budaya populer dan baru.

Dalam interaksi sosial masyarakat, setiap individu dan anggotanya akan terjadi ruang komunikasi antar sesama, dalam pembentukan ini diikuti sebuah kesepakatan dalam penggunaan bahasa juga tata cara yang disepakati sebagai alat ukur bersama, kemampuan bahasa ini sangat mempengaruhi atas bentuk ciri

dan identitas gestur tubuh serta intonasi suara yang pada dasarnya ditetapkan dan diakui oleh semua anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang sama pula, keberadaan pendukung kebudayaan ini menjadi acuan yang dipercaya juga diyakini oleh masyarakatnya.

Penelitian budaya individu spesial dalam perpektif antropologi adalah usaha kesadaran untuk menghadirkan dan melakukan analisis kembali cara hidup manusia yang lebih baik, menuju pada kesetaraan dan memposisikan suatu struktur budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri dan identitas yang beragam juga berbeda ini menjadi modal budaya yang harmonis. terdapat tiga hal yang dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ruang lingkup kajian, yakni:

1. Aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan masalah struktur budaya yang berkaitan dengan karakteristik individu manusia dan kemanusiaan yang diakumulasikan dalam interaksi, empati dan bersinergi. Pendekatan ini menggunakan pengetahuan (*The Humanities*), baik dari segi masing-masing keahlian yang dimiliki oleh individu manusia.
2. Hakikat manusia baik individu atau universal, beraneka ragam kebudayaan masing-masing, dalam melihat dan menghadapi lingkungan alam, sosial dan budaya. Manusia tidak hanya membentuk pola yang sama namun juga membentuk yang berbeda, sebagaimana yang terlihat ekspresinya dalam berbagai bentuk dan corak ungkapan, pikiran dan perasaan,

tingkah laku dan hasil perilakunya. Manusia dalam ungkapan emosinya seperti kegelisahan, kesedihan, kebahagiaan, pengharapan dan lain-lain. (aspek psikologi sosial).

Simbol atau perilaku yang ditemukan dalam budaya individu spesial membentuk suatu pola atau struktur yang bisa dijadikan sebagai stimulus atau terapan untuk perubahan perilaku (aspek metodologi).

Metode

Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi sebagai suatu gerakan advokasi dalam pengistilahan penyandang cacatan, ABK (anak berkebutuhan khusus), disabilitas atau difabel pada suatu pengistilahan baru yaitu "Individu Spesial". Setelah mengamati interaksi dari keluarga dan masyarakat pada istilah yang diartikan sebelumnya dalam keterbatasan, ruang yang sangat terbatas untuk mereka (Bertens, 1996). Analisa berikut pada struktur kognitif individu dalam kaitannya dengan struktur sosial menggunakan teori habitus yaitu prinsip yang mengatur praktik dan representasi, secara objektif dapat disesuaikan dengan hasil akhir tanpa mengasumsikan suatu kesadaran. Habitus bukan kodrat, habitus diperoleh melalui proses belajar, didalamnya terbentuk berbagai modal budaya (Bourdieu, 1977). Dalam melakukan penelitian ini diperkuat dengan teori etnografi yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultur pada perilaku pada kehidupan kelompok budaya individu spesial (Hanifa, 2010).

Teknik pengumpulan data dengan: 1) Kajian pustaka dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan seperti artikel pada jurnal, berbagai hasil penelitian tentang budaya individu spesial dilapangan; 2) *Forum Group Discussion* pada hari sabtu 28 januari 2023, dengan tema "Budaya Individu Spesial dalam Perspektif Sosiologi oleh Prof. Dr. Arthur S. Nalan. Kamis 09 february 2023, dilanjutkan dengan pengisian kuisioner.

Tulisan ini melihat budaya individu spesial dengan menggunakan paradigma positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Dalam pandangan filsafat positivisme ialah memandang realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat di klasifikasikan, konkret, teramati, terukur, relatif tetap, dan terdapat hubungan sebab akibat serta menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat diobservasi secara nyata serta dapat dibuktikan hasil temuannya. Pandangan dan interpretasi tersebut untuk melihat fenomena masyarakat yang dilakukan sehingga memberi peluang dibaca kembali, paradigma positivistik ini telah memberikan sumbangan yang besar terhadap fenomena sosial yang terjadi berdasarkan realita bukan yang bersifat metafisika, (Agus Comte, abad ke-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya Individu Spesial

Berawal dari rasa kepedulian melihat pada kondisi yang terdiagnosa, cenderung ada stigma antara bisa dan tidak bisa, atau normal tidak normal Sehingga menghantar sebuah pergerakan untuk penelitian dari bidang keilmuan antropologi yang

turunannya adalah budaya, agar mampu menempatkan posisi kesetaraan ditengah masyarakat umumnya menjadi interpretasi "*Budaya Individu Spesial*". Tujuan dari penelitian:

1. Untuk menyajikan tentang ciri dan ragam *Budaya Individu Spesial* beserta keberadaannya yang setidaknya memberi suatu nilai kehidupan yang berguna dalam melengkapi kearifan kemanusiaan membangun kesadaran tentang kelestarian kehidupan sehari-hari, yang dimana didalamnya terdapat tata cara, bahasa, komunikasi, aksara, pengetahuan, teknologi, yang religius.
2. Membuat penelitian yang menghasilkan kajian agar dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, pendidik, keluarga untuk menghantar individu spesial mampu berkarya yang dapat di apresiasi baik.
3. Penelitian yang menghasilkan metode terapan dalam keilmuan seni dan budaya di ranah individu spesial.

Ciri dan Ragam Identitas Individu Spesial Pengertian Down Syndrome

Down Syndrome merupakan orang yang memiliki ciri dan identitas yang khusus, down syndrome juga disebut juga dengan istilah lainnya yaitu *mongoloidism* karena karakter wajah mereka yang khas yaitu terdapat pada kepala tengkorak yang mengecil, lidah mereka besar dan menonjol keluar, mulut mengecil, wajah mereka cenderung lebar, mata menyipit yang berbentuk seperti tumbuhan kacang dengan berbentuk alis mata yang sedikit miring, ciri hidung mereka yang cenderung mendatar (pesek), dan ciri selanjutnya adalah jari tangan yang melebar.

Wiyani (2014, hlm, 113-114) dalam pandangannya menyebutkan terkait down syndrome ini terjadi karena adanya sebuah kelainan pada susunan kromosom yang ke 21, dari jumlah 23 kromosom pada manusia umumnya, berpasang-pasangan 23 kromosom tersebut hingga melengkapi menjadi jumlahnya yaitu 46 kromosom. Pada down syndrome, jumlah kromosom urutan yang ke 21 terdiri dari tiga *trisomy*, dengan demikian totalnya jumlahnya menjadi 47 kromosom. Tentu ini dianggap jumlah yang berlebihan dan mengaktifkan kegoncangan pada proses kekebalan tubuh (metabolisme sel) yang demikian ini lalu disebut dengan kemunculan *down syndrome*. Kosasih (2012, hlm. 76) juga melengkapi penjelasannya yakni terkait *down sindrom* adalah kondisi fisik dan mental seseorang anak yang diakibatkan adanya *abnormalitas* dalam perkembangan *kromosom* yang berada pada tubuh manusia yakni berupa serat-serat khusus yang terdapat pada setiap sel, dimana bahan-bahan *genetik* didalamnya terdapat karakteristik dan identitas seseorang. Dengan demikian dapat disebut bahwa identitas *down syndrome* ini memiliki ciri yang unik.



Gambar 1.
Down Syndrome
(Sumber: istockphoto.com, 15 Februari 2014)

Pengertian Autisme

Autisme adalah gejala perkembangan yang timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun, yang juga disebut sebagai seseorang yang tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif pada dunia luar selain dirinya (yayasan autism Indonesia). Karakteristik *autisme* secara fisik dan mental mempunyai sistem cara pandang dan hidup secara individu yang kecenderungannya dalam lingkungan sendiri sudut pandangnya yang demikian ini lalu mengisyaratkan pada dunianya yang berbeda. Kecenderungan perilaku ini terakumulasi pada kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yakni perilaku yang *repetitif* (berulan-ulang), senang dalam meniru sesuatu membeo (*ekolalia*), gaya bahasa dalam daya ungkap suara yang sangat abstrak seperti gerakan seni kontemporer yang tidak menggambarkan objek dalam dunia nyata, komunikasi yang demikian disebut juga sebagai komunikasi *non verbal* Rahardjdo (2016).



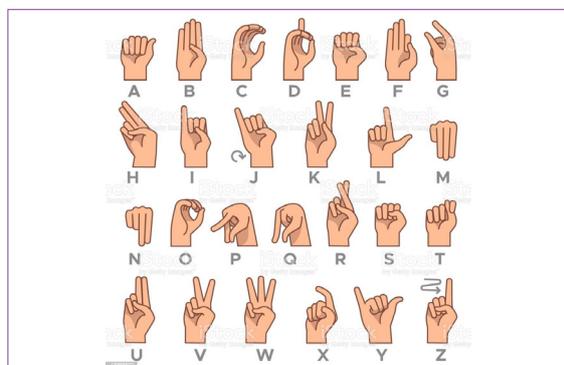
Gambar 2.
Autisme
(Sumber: istockphoto.com, 12 desember 2019)

Pengertian Cerebral Palsy

Cerebral Palsy berasal dari kata *cerebrum* yang berarti sebuah perkataan dan *otak*, dan *kekakuan* yang bersumber dari kata *palsy*. Secara umum dapat diartikan menurut katanya *cerebral palsy* berarti kekakuan yang terjadi diakibatkan oleh syaraf didalam otak. Ini menjadi gambaran yang sangat luas pada stimulus *auditory* atau pendengaran, visual atau penglihatan, serta dalam konteks berbicara. Hal yang demikian ini menunjukkan bahwa kecerdasan yang dimiliki sangat kompleks seperti yang diungkapkan oleh Hordward Gerdner (1983), bahwa manusia memiliki kecerdasan ganda yang disebut *Multiple Intelegence*.



Gambar 3.
Cerebral palsy:
(Sumber: istockphoto.com,
16 November 2018)



Gambar 4.
Bahasa Isyarat Bisu Tuli:
(Sumber: istockphoto.com, 12 Maret 2021)

Pengertian Tuna Netra

Dari bahasa, terdiri dari dua suku kata yakni “tuna” yang dapat diartikan tidak memiliki atau kurang sedangkan “netra” yang berarti mata. Jika ini diartikan, maka tuna netra ciri utamanya yaitu orang yang memiliki kekurangan dalam penglihatan. Menurut Hadi (2005, hlm. 36) tuna netra memiliki satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan antara bagian penglihatan pada organ mata. Interpretasi lain diungkapkan oleh Thomson (2012, hlm. 122) tuna netra merupakan individu yang mengalami pengurangan dalam penglihatan baik secara menyeluruh (total), dan setengah melihat (sebagian). Namun ada hal yang menarik dari ciri dan identitas tuna netra, mereka justru bukan melihat dengan mata namun ketajaman mereka dalam penglihatan dengan penyesuaian diri dapat melakukan dengan rasa, jiwa, insting dan perabaan. Hal yang demikian ini dapat dilihat dengan hadirnya tanda baca dengan huruf Brille dimana sistem tulisan sentuh ini digunakan sebagai alat komunikasi antara sesama budaya netra, yang dimana sistem ini diciptakan oleh Lous Braille (1819), seorang warga yang berasal dari Prancis yang juga seorang netra. Kebiasaan dan ciri identitas tuna netra dapat dilihat dengan klasifikasi penglihatan secara visual yang terdiri dari:

1. Tuna netra yang memiliki daya penglihatan ringan (*defittive/low vision*); yakni mereka yang memiliki setengah dalam penglihatan visual.
2. Tuna netra yang memiliki daya penglihatan setengah berat (*partially sighted*); yakni dalam proses stimulus visual (penglihatan) menggunakan kaca pembesar, dan mampu membaca tulisan yang berkarakter tebal. Kategori ini masuk pada membaca sebagian dalam proses penglihatan.

3. Tuna netra yang melihat dengan daya penglihatan visual, yakni mereka yang dalam proses menjalani hidup dari bangun tidur sampai tidur kembali, mereka melakukan aktifitas demikian dengan meraba, merasa yang diimplementasikan ke dalam kecerdasan. Selanjutnya menurut Amstrong yang diambil dalam Sujiono (2010, hlm. 59) mengungkap dimana kecerdasan *kinestetik* adalah kecerdasan tubuh (fisik) dimana seseorang yang berkemampuan dan terampil menerapkan tubuhnya dalam melakukan gerak-gerak dalam membangun suatu aktifitas.

Berdasarkan klasifikasi diatas dapat disimpulkan sistem ini menjadi simbol komunikasi dalam budaya netra yang sangat menarik menjadi bahan pembelajaran buat masyarakat luas untuk lebih jauh memahami struktur kebudayaan yang dimiliki oleh tuna netra. Hal yang demikian ini menjadi modal untuk terjadi elaborasi dalam memahami keberagaman yang romantis, dimana sosial dan budaya adalah suatu perjuangan manusia yang disejajarkan oleh waktu dan alam, kesemuannya merupakan kejayaan masyarakat dan bukti dari kemakmuran Dewantara (1889 – 1959).



Gambar 5.
Tuna netra
(sumber: istockphoto.com, 04 agustus 2022)

SIMPULAN

Budaya Individu Spesial merupakan keberadaan dari struktur kebudayaan yang meliputi bahasa, aksara, komunikasi, dalam bentuk perilaku. Membukakan sebuah interpretasi diranah keilmuan seni dan budaya dalam perspektif antropologi, sebagai akumulasi keilmuan yang hakiki, harmonis pada interaksi sosial. Berdasarkan akumulasi sistem struktural ini, keberadaan individu spesial dianggap turut serta dalam ruang interaksi sosial. Ada beberapa nilai yang terkandung di dalam melihat budaya individu spesial yakni mereka adalah kaum (manusia) yang memiliki hati yang bersih, jiwa yang tegar, sabar, tidak melakukan pembenaran sepihak dan lain sebagainya yang secara organik dimiliki dalam bawaan tradisi budaya individu spesial. Dengan penelitian ini maka di muculkan satu keberadaan budaya baru dalam paradigma memanusikan manusia dengan pendekatan keilmuan antropologi sebagai landasan kuat memaparkan hal budaya dari suatu kelompok dalam perilaku individu spesial.

Ada beberapa nilai sosial, nilai budaya dan juga nilai simbolik yang terkandung dalam Budaya Individu Spesial diantaranya adalah cara berpikir, cara pandang yang terakumulasi dalam sebuah sistem kebudayaan yang dianut.

Daftar Pustaka

Artikel:

Amanullah, (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme.

Nurwida dkk, (2022) *Meningkatkan kemampuan mengenal bagian-bagian tumbuhan Melalui Media Konkret Pada murid Cebral Palsy Tipe Spastik Kelas IV Di UPT SLBN 1 Soppeng.*

Agustina, Leoni dkk. (2010). *Sosiolinguistik. Studi linguistik, Aristoteles. (384-322 SM). seorang filsuf menganggap bahwa secara alamiah manusia bersifat sosial.*

Adriyanto Eko. 2016. *Budaya Populer sebagai Medium sebagai perlawanan dan penghindaran:*

Ismani, Danu. (2014). *Ketahanan Budaya "pemikiran dan wacana".*

Mayadah, Ummi. (2020). *Ajaran di dalam Filsafat Positifisme Auguste Comte. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.*

Nasution, Albani dkk. (2015). *Ilmu Sosial Dasar.*

Rahardjo, Mudjia. (2018). *Paradigma Interpretatif.*

Soeparno, Koencoro. (2011). *Social Psikologi: The Passion Of Psychology.*

Subchi, Imam. (2018). *Pengantar Antropologi.*

Suryandari, Nikmah. (2019). *Ketika memasuki abad ke-21,*

Saleh, Achirudin. (2020). *Psikologi Sosial.*

Susena, Danang. (2017). *Komunikasi Kesukubangsaan.*

Buku:

Koentjaraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Rineka Cipta, Jakarta.

Mustopo, M Habib. (1989). *Ilmu Budaya Dasar, kumpulan essay Manusia dan Budaya.* Usaha Nasional Surabaya.

Soekanto, Soerjono. (1982). Sosiologi Suatu
Pengantar. Raja Grafindo Persada,
Jakarta.

Website/Laman:

[https://pixabay.com/id/images/search/
tunanetra/](https://pixabay.com/id/images/search/tunanetra/). Diakses tanggal 21
April 2023

[https://www.istockphoto.com/id/search/2/
image?phrase=cerebral+palsy](https://www.istockphoto.com/id/search/2/image?phrase=cerebral+palsy).
Diakses tanggal 21 April 2023.